



Sejarah Awal Pembaharuan Dalam Islam

Early History of Islamic Reform

Rukaeni¹, Saat Bin Abi Wakas², Sultan Haerun³, Tri Asriani⁴, Bahaking Rama⁵

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: jermaneny12@gmail.com¹, saatbinabiwakas77@gmail.com², sultanhaerun04@gmail.com³, triasriani3@gmail.com⁴, bahakingrama23x@gmail.com⁵

Article Info

Article history :

Received : 21-07-2026

Revised : 23-07-2026

Accepted : 25-07-2026

Published : 27-07-2026

Abstract

This paper examines the early history of Islamic reform (tajdid) by focusing on the condition of the Muslim community prior to the emergence of the reform movement. The discussion centers on four major aspects: socio-religious conditions, socio-political and governmental conditions, socio-economic conditions, and international relations, all of which formed the historical background for the rise of tajdid. The purpose of this paper is to analyze the factors that contributed to the decline of the Muslim world and to explain the significance of Islamic reform as an effort to restore the glory of Islamic civilization. The findings indicate that the decline of the Muslim community resulted from both internal and external factors. Internal factors included the prevalence of taqlid (blind adherence to established opinions), the weakening of ijtihad, poor political leadership, political fragmentation, and economic decline. External factors, particularly Western colonialism, further weakened the political sovereignty, economy, education, and international position of the Muslim world. These circumstances stimulated the emergence of Islamic reform movements that emphasized the purification of Islamic teachings based on the Qur'an and the Sunnah, the revival of ijtihad, educational reform, the strengthening of Muslim unity, and the advancement of science and technology. Therefore, Islamic reform represents a response to historical and contemporary challenges while striving to restore the dynamism of Islamic civilization without compromising the fundamental principles of Islam.

Keywords: *Islamic reform, tajdid, decline of the Muslim community*

Abstrak

Makalah ini membahas sejarah awal pembaharuan (tajdid) dalam Islam dengan menitikberatkan pada kondisi umat Islam sebelum lahirnya gerakan pembaharuan. Pembahasan difokuskan pada empat aspek utama, yaitu kondisi sosial keagamaan, sosial politik dan pemerintahan, sosial ekonomi, serta hubungan internasional yang menjadi latar belakang munculnya gerakan tajdid. Penulisan makalah bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam serta menjelaskan urgensi pembaharuan sebagai upaya membangkitkan kembali kejayaan peradaban Islam. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kemunduran umat Islam dipengaruhi oleh faktor internal, seperti melemahnya budaya taklid, melemahnya tradisi ijtihad, rendahnya kualitas kepemimpinan, fragmentasi politik, dan menurunnya produktivitas ekonomi, serta faktor eksternal berupa kolonialisme Barat yang memperlemah kedaulatan politik, ekonomi, pendidikan, dan hubungan internasional dunia Islam. Kondisi tersebut mendorong lahirnya gerakan pembaharuan yang menekankan pemurnian ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, pembukaan kembali pintu ijtihad, reformasi pendidikan, penguatan persatuan umat, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pembaharuan dalam Islam merupakan respons terhadap tantangan zaman sekaligus ikhtiar untuk mengembalikan dinamika peradaban Islam agar mampu menjawab berbagai persoalan masyarakat modern tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Kata Kunci: *pembaharuan Islam, tajdid, kemunduran umat Islam*



PENDAHULUAN

Sejarah awal pembaharuan (tajdid) dalam Islam merupakan salah satu kajian penting dalam Pendidikan Islam karena menjelaskan proses transformasi pemikiran dan peradaban umat Islam dalam merespons berbagai tantangan internal maupun eksternal. Gerakan pembaharuan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan lahir sebagai respons terhadap kondisi kemunduran umat Islam yang berlangsung dalam waktu yang panjang. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kemunduran tersebut meliputi aspek sosial keagamaan, sosial politik dan pemerintahan, sosial ekonomi, serta hubungan internasional. Oleh karena itu, memahami kondisi umat Islam sebelum pembaharuan menjadi langkah penting untuk menjelaskan latar historis lahirnya gerakan tajdid dan relevansinya terhadap pengembangan Pendidikan Islam pada era kontemporer.

Dalam aspek sosial keagamaan, umat Islam mengalami stagnasi pemikiran yang ditandai dengan menguatnya budaya taklid, melemahnya tradisi ijtihad, serta berkembangnya praktik-praktik keagamaan yang bercampur dengan unsur bid'ah, khurafat, dan takhayul. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan Islam lebih berorientasi pada hafalan dan transmisi pengetahuan daripada pengembangan daya kritis, kreativitas, dan inovasi ilmiah. Akibatnya, kemampuan umat Islam dalam merespons perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan menjadi semakin terbatas. Penelitian terkini menegaskan bahwa pembaharuan Islam lahir sebagai upaya mengembalikan ajaran Islam kepada Al-Qur'an dan Sunnah melalui revitalisasi ijtihad serta reformasi sistem pendidikan Islam.

Pada bidang sosial politik dan pemerintahan, dunia Islam mengalami fragmentasi kekuasaan, konflik internal antardinasti, serta melemahnya kepemimpinan politik. Lemahnya tata kelola pemerintahan mengakibatkan menurunnya stabilitas sosial dan semakin mudahnya kekuatan kolonial Barat menguasai wilayah-wilayah Islam. Bersamaan dengan itu, dominasi politik Barat membawa perubahan dalam sistem pemerintahan, hukum, dan pendidikan yang semakin memperlemah posisi dunia Islam dalam percaturan global.

Dari sisi sosial ekonomi, kemunduran umat Islam ditandai dengan melemahnya perdagangan internasional, menurunnya produktivitas ekonomi, serta meningkatnya ketergantungan terhadap negara-negara Barat. Pergeseran jalur perdagangan dunia dan eksploitasi ekonomi oleh negara-negara kolonial menyebabkan banyak negeri Muslim kehilangan sumber-sumber kemakmuran yang sebelumnya menjadi penopang kejayaan peradaban Islam. Kondisi ekonomi yang lemah turut berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Selain itu, dalam hubungan internasional, dunia Islam kehilangan posisi strategis sebagai pusat peradaban akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan militer negara-negara Eropa. Hubungan antarnegara Islam yang kurang solid semakin memperburuk kemampuan umat Islam dalam menghadapi kolonialisme dan globalisasi awal. Situasi tersebut kemudian mendorong lahirnya tokoh-tokoh pembaharu yang menyerukan persatuan umat, pembukaan kembali pintu ijtihad, modernisasi pendidikan, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai jalan kebangkitan umat Islam. Dengan demikian, kajian mengenai kondisi umat Islam sebelum pembaharuan menjadi sangat penting untuk memahami akar historis gerakan tajdid sekaligus memberikan landasan konseptual bagi pengembangan Pendidikan Islam yang adaptif, moderat, dan responsif terhadap tantangan zaman.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, sejarah, dan perkembangan pemikiran mengenai sejarah awal pembaharuan dalam Islam berdasarkan berbagai sumber ilmiah yang relevan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional, hasil penelitian terdahulu, serta sumber-sumber akademik lainnya yang membahas kondisi umat Islam sebelum munculnya gerakan pembaharuan, meliputi aspek sosial keagamaan, sosial politik dan pemerintahan, sosial ekonomi, serta hubungan internasional. Selain itu, penelitian juga mengacu pada literatur mengenai konsep *tajdid* dan pemikiran para tokoh pembaharu Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mengkaji, dan mengelompokkan berbagai literatur yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui proses reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Analisis dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi lahirnya gerakan pembaharuan dalam Islam serta relevansinya terhadap perkembangan pemikiran dan pendidikan Islam pada era kontemporer.

Dengan menggunakan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kajian yang objektif, sistematis, dan mendalam mengenai sejarah awal pembaharuan dalam Islam sebagai landasan dalam memahami dinamika perkembangan peradaban Islam dan tantangan yang dihadapi umat Islam pada masa modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umat Islam Sebelum Pembaharuan

Kondisi umat Islam sebelum lahirnya gerakan pembaharuan (*tajdid*) ditandai oleh kemunduran yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, meliputi bidang keagamaan, politik, ekonomi, pendidikan, dan hubungan internasional. Berbagai penelitian terbaru menjelaskan bahwa kemunduran tersebut merupakan hasil dari akumulasi persoalan internal yang berlangsung dalam waktu yang panjang, kemudian diperparah oleh tekanan eksternal berupa kolonialisme Barat. Situasi ini menjadi latar belakang utama munculnya gerakan pembaharuan Islam pada abad ke-18 dan ke-19 sebagai upaya mengembalikan dinamika peradaban Islam sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

Dalam bidang keagamaan, kemunduran ditandai dengan menguatnya budaya taklid, melemahnya tradisi *ijtihad*, serta berkembangnya praktik-praktik keagamaan yang bercampur dengan unsur *bid'ah*, *khurafat*, dan *takhayul*. Akibatnya, pemikiran Islam mengalami stagnasi sehingga kurang mampu memberikan jawaban terhadap persoalan sosial yang terus berkembang. Sistem pendidikan Islam juga lebih menekankan penguasaan ilmu-ilmu tradisional melalui metode hafalan daripada pengembangan kemampuan berpikir kritis, penelitian, dan inovasi ilmiah.

Dalam aspek politik, dunia Islam mengalami fragmentasi kekuasaan, konflik antarkerajaan, serta melemahnya sistem pemerintahan. Perpecahan tersebut mengurangi solidaritas umat Islam



dan menyebabkan banyak wilayah Muslim kehilangan kemampuan mempertahankan kedaulatannya. Kondisi ini dimanfaatkan oleh negara-negara Eropa untuk memperluas kolonialisme yang tidak hanya menguasai wilayah, tetapi juga memengaruhi sistem pemerintahan, hukum, dan pendidikan di negeri-negeri Islam.

Pada bidang ekonomi, umat Islam mengalami penurunan aktivitas perdagangan, berkurangnya produktivitas ekonomi, serta meningkatnya ketergantungan terhadap kekuatan kolonial. Pergeseran jalur perdagangan internasional ke tangan bangsa-bangsa Eropa menyebabkan pusat-pusat perdagangan Islam kehilangan perannya sebagai penggerak ekonomi dunia. Dampaknya, kesejahteraan masyarakat menurun dan kemampuan negara dalam mendukung pendidikan serta pengembangan ilmu pengetahuan menjadi semakin terbatas.

Kondisi tersebut mendorong munculnya kesadaran di kalangan intelektual Muslim bahwa kebangkitan umat tidak dapat dicapai tanpa reformasi menyeluruh. Oleh karena itu, gerakan pembaharuan Islam hadir dengan agenda pemurnian akidah, pembukaan kembali pintu ijtihad, modernisasi pendidikan, penguatan persatuan umat, serta peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, memahami kondisi umat Islam sebelum pembaharuan menjadi dasar penting untuk menjelaskan lahirnya gerakan tajdid yang bertujuan mengembalikan kejayaan peradaban Islam sekaligus menjawab tantangan dunia modern.

Kondisi Sosial Keagamaan

Kondisi sosial keagamaan umat Islam sebelum munculnya gerakan pembaharuan (tajdid) ditandai oleh kemunduran dalam kehidupan intelektual dan praktik keberagamaan. Berbagai kajian mutakhir menjelaskan bahwa salah satu ciri utama periode tersebut adalah menguatnya budaya taklid, yaitu kecenderungan mengikuti pendapat ulama terdahulu tanpa melakukan kajian kritis terhadap persoalan-persoalan baru. Akibatnya, tradisi ijtihad sebagai instrumen pengembangan hukum dan pemikiran Islam mengalami stagnasi sehingga kemampuan umat Islam dalam merespons perubahan sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi menjadi semakin terbatas. Kondisi ini menyebabkan pemikiran Islam kehilangan sifat dinamis yang pada masa klasik menjadi salah satu pendorong kemajuan peradaban Islam.

Selain melemahnya tradisi ijtihad, kehidupan keagamaan masyarakat juga dipengaruhi oleh berkembangnya berbagai praktik yang bercampur dengan unsur bid'ah, khurafat, dan takhayul. Fenomena tersebut menggeser orientasi keberagamaan dari pemahaman yang rasional dan berbasis dalil menuju praktik-praktik yang lebih bersifat ritualistik. Dalam bidang pendidikan, lembaga-lembaga Islam cenderung berfokus pada hafalan kitab-kitab klasik tanpa diimbangi pengembangan nalar kritis, penelitian, dan inovasi ilmiah. Dampaknya, kualitas sumber daya manusia Muslim mengalami penurunan dan sulit bersaing dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi di dunia Barat.

Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa stagnasi pemikiran keagamaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh kondisi sosial-politik yang tidak stabil. Fanatisme mazhab, lemahnya budaya dialog ilmiah, serta anggapan bahwa persoalan hukum telah selesai dibahas oleh ulama terdahulu semakin mempersempit ruang pembaruan pemikiran Islam. Kondisi tersebut mendorong lahirnya tokoh-tokoh pembaharu yang menyerukan pemurnian akidah, pembukaan kembali pintu ijtihad, dan reformasi pendidikan Islam agar ajaran Islam kembali



menjadi pedoman yang relevan dalam menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu, pembaharuan dalam bidang sosial keagamaan pada hakikatnya bukanlah perubahan terhadap prinsip-prinsip Islam, melainkan upaya menghidupkan kembali semangat berpikir kritis, pengembangan ilmu pengetahuan, dan pengamalan ajaran Islam secara autentik berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah.

Kondisi Sosial Politik dan Pemerintahan

Kondisi sosial politik dan pemerintahan umat Islam sebelum munculnya gerakan pembaharuan ditandai oleh melemahnya kekuasaan politik, terjadinya fragmentasi pemerintahan, serta menurunnya kualitas kepemimpinan di berbagai wilayah Islam. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa setelah masa kejayaan kekhalifahan Islam, banyak wilayah Muslim mengalami perpecahan akibat konflik internal, perebutan kekuasaan, dan lemahnya sistem administrasi pemerintahan. Kondisi tersebut menyebabkan hilangnya stabilitas politik dan menurunnya kemampuan negara-negara Islam dalam menjaga persatuan serta mempertahankan wilayah kekuasaannya. Akibatnya, dunia Islam menjadi lebih rentan terhadap intervensi dan ekspansi kekuatan kolonial Barat.

Kemunduran politik juga ditandai oleh munculnya pemerintahan yang bersifat otoriter, lemahnya penegakan hukum, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam proses pemerintahan. Para penguasa lebih banyak disibukkan oleh konflik kekuasaan daripada pembangunan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kesejahteraan rakyat. Situasi ini memperburuk kondisi sosial masyarakat serta menghambat kemajuan peradaban Islam. Dalam kondisi tersebut, bangsa-bangsa Eropa memanfaatkan kelemahan politik dunia Islam untuk memperluas kolonialisme melalui penguasaan wilayah, pengendalian jalur perdagangan, dan pembentukan administrasi kolonial di negeri-negeri Muslim.

Kajian historis mutakhir juga menjelaskan bahwa kolonialisme tidak hanya mengubah struktur pemerintahan, tetapi turut memengaruhi sistem hukum, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat Islam. Dominasi politik Barat mengurangi kedaulatan pemerintahan Islam sekaligus membatasi perkembangan institusi-institusi keislaman. Dalam situasi tersebut muncul kesadaran di kalangan intelektual Muslim bahwa kemunduran politik tidak hanya disebabkan oleh tekanan eksternal, tetapi juga oleh lemahnya persatuan umat, rendahnya kualitas kepemimpinan, dan minimnya pembaruan dalam tata kelola pemerintahan.

Oleh karena itu, para tokoh pembaharu seperti Jamaluddin al-Afghani mengemukakan pentingnya persatuan umat Islam (*Pan-Islamisme*), reformasi pemerintahan, serta penguatan pendidikan politik sebagai langkah strategis untuk membangun kembali kekuatan dunia Islam. Gerakan pembaharuan tidak hanya berorientasi pada pemurnian ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan pemerintahan yang adil, efektif, dan mampu menjawab tantangan modernitas sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi umat Islam sebelum munculnya gerakan pembaharuan menunjukkan adanya kemunduran yang cukup signifikan dibandingkan dengan masa kejayaan peradaban Islam. Berbagai penelitian terbaru menjelaskan bahwa kemunduran tersebut dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, seperti lemahnya tata kelola pemerintahan dan menurunnya produktivitas ekonomi, serta faktor eksternal berupa kolonialisme Barat yang mengubah struktur



ekonomi dunia Islam. Akibatnya, banyak wilayah Islam kehilangan peran strategisnya sebagai pusat perdagangan internasional dan mengalami ketergantungan ekonomi terhadap negara-negara Eropa.

Perubahan jalur perdagangan dunia setelah bangsa-bangsa Eropa menemukan rute pelayaran baru menyebabkan pusat-pusat perdagangan yang sebelumnya dikuasai oleh pedagang Muslim mengalami kemunduran. Selain itu, kolonialisme memperkenalkan sistem ekonomi yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya alam dan produksi komoditas ekspor untuk memenuhi kepentingan negara-negara penjajah. Di berbagai negeri Muslim, lahan pertanian dialihkan menjadi perkebunan komersial, sementara masyarakat lokal lebih banyak ditempatkan sebagai penyedia tenaga kerja daripada pelaku utama kegiatan ekonomi. Kondisi tersebut mengakibatkan meningkatnya kemiskinan, kesenjangan sosial, dan melemahnya kemandirian ekonomi umat Islam.

Kemunduran ekonomi juga berdampak pada bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Keterbatasan sumber daya keuangan menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan Islam mengalami kesulitan dalam mengembangkan sarana pembelajaran, penelitian, dan inovasi. Di sisi lain, dominasi sistem ekonomi kapitalis yang dibawa oleh kolonialisme semakin mempersempit ruang berkembangnya sistem ekonomi Islam yang berlandaskan keadilan, kemaslahatan, dan pemerataan kesejahteraan. Penelitian mengenai sejarah pemikiran ekonomi Islam menunjukkan bahwa kondisi tersebut mendorong lahirnya gagasan pembaharuan yang menekankan pentingnya membangun kembali kemandirian ekonomi umat melalui pendidikan, penguatan etos kerja, perdagangan yang berkeadilan, dan penerapan nilai-nilai syariah dalam aktivitas ekonomi.

Oleh karena itu, para tokoh pembaharu Islam memandang bahwa kebangkitan ekonomi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebangkitan peradaban Islam. Reformasi pendidikan, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta penguatan kelembagaan ekonomi menjadi langkah strategis untuk mengurangi ketergantungan terhadap kekuatan asing dan mewujudkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, kondisi sosial ekonomi sebelum pembaharuan menjadi salah satu faktor utama yang melatarbelakangi lahirnya gerakan tajdid di dunia Islam.

Kondisi Hubungan Internasional

Kondisi hubungan internasional dunia Islam sebelum munculnya gerakan pembaharuan mengalami perubahan yang sangat mendasar. Pada masa kejayaan Islam, dunia Islam menjadi pusat perdagangan, diplomasi, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang memiliki pengaruh besar dalam percaturan global. Namun, memasuki abad ke-17 hingga ke-19, posisi tersebut mengalami kemunduran seiring dengan bangkitnya negara-negara Eropa melalui Revolusi Ilmiah, Revolusi Industri, dan ekspansi kolonial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perubahan keseimbangan kekuatan global menyebabkan negara-negara Islam kehilangan dominasi dalam perdagangan internasional, politik, dan militer sehingga hubungan internasional dunia Islam semakin didominasi oleh kekuatan Barat.

Dominasi kolonialisme Barat tidak hanya berdampak pada hilangnya kedaulatan politik di berbagai negeri Muslim, tetapi juga mengubah pola hubungan internasional dunia Islam. Banyak wilayah Islam berada di bawah pengaruh Inggris, Prancis, Belanda, dan negara-negara Eropa lainnya yang mengendalikan jalur perdagangan, pemerintahan, pendidikan, serta kebijakan



ekonomi. Akibatnya, hubungan antarnegeri Islam menjadi semakin lemah karena masing-masing wilayah lebih terikat pada kepentingan kolonial daripada membangun kerja sama di antara sesama negara Muslim. Kondisi tersebut mempersempit ruang gerak dunia Islam dalam menentukan arah kebijakan internasional secara mandiri.

Di tengah kondisi tersebut, muncul kesadaran di kalangan intelektual Muslim bahwa kemunduran dunia Islam tidak hanya disebabkan oleh kekuatan eksternal, tetapi juga oleh lemahnya persatuan umat. Gagasan Pan-Islamisme yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani menawarkan konsep persatuan umat Islam lintas negara sebagai strategi menghadapi imperialisme Barat. Ide ini menekankan pentingnya solidaritas politik, kerja sama pendidikan, pertukaran ilmu pengetahuan, dan penguatan identitas keislaman sebagai dasar membangun kembali posisi dunia Islam dalam hubungan internasional. Gagasan tersebut kemudian memberikan pengaruh terhadap berbagai gerakan pembaharuan di dunia Islam, termasuk di Indonesia.

Dengan demikian, kondisi hubungan internasional sebelum pembaharuan memperlihatkan adanya pergeseran kekuatan global yang melemahkan posisi dunia Islam. Situasi ini menjadi salah satu faktor penting yang mendorong lahirnya gerakan tajdid, yang tidak hanya bertujuan memurnikan ajaran Islam, tetapi juga membangun kembali solidaritas umat, memperkuat kerja sama internasional, serta meningkatkan kapasitas ilmu pengetahuan dan pendidikan agar umat Islam mampu berperan aktif dalam dinamika global modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kondisi umat Islam sebelum munculnya gerakan pembaharuan mengalami kemunduran yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Dalam bidang sosial keagamaan, kemunduran ditandai dengan melemahnya tradisi ijtihad, berkembangnya budaya taklid, serta munculnya praktik-praktik keagamaan yang kurang sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Dalam aspek sosial politik dan pemerintahan, perpecahan antarkerajaan Islam, lemahnya kepemimpinan, dan intervensi kolonial menyebabkan hilangnya stabilitas serta kedaulatan politik umat Islam. Dari sisi sosial ekonomi, pergeseran jalur perdagangan dunia dan eksploitasi kolonial mengakibatkan melemahnya perekonomian serta meningkatnya ketergantungan terhadap negara-negara Barat. Sementara itu, dalam hubungan internasional, dunia Islam kehilangan posisi strategis sebagai pusat peradaban akibat dominasi politik, ekonomi, dan teknologi Barat. Berbagai kondisi tersebut mendorong lahirnya gerakan pembaharuan (tajdid) yang berfokus pada pemurnian ajaran Islam, pembukaan kembali pintu ijtihad, reformasi pendidikan, penguatan persatuan umat, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai fondasi untuk membangun kembali kejayaan peradaban Islam di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, F., Pratama, R. S., Siagian, S. Z., Daely, V. G., & Yunita, S. (2024). Pengaruh Kolonialisme terhadap Struktur Sosial dan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24402–24407.
- Afiah, N., Siradjuddin, & Parakkasi, I. (2023). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Indonesia. *Al-Mutsla*, 5(1). <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i1.612>.
- Andriansyah, W., & Sukiyat. (2023). Problem Pembaharuan dalam Islam di Indonesia: Sebuah Refleksi Sejarah. *Journal of Humanities Issues*, 1(2). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jhi/article/view/28316>



- Amsil, A. F., & Santalia, I. (2024). Perkembangan Pemikiran Islam: Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12741350>
- Arsyad, M. M., Cendana, A. S., Oktianto, D. C., Hidayat, R. N., & Rama, B. (2025). Latar Belakang dan Sejarah Awal Pembaharuan dalam Islam. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(7), 1565–1574. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i7.9709>.
- Aqvi, E. N., Latifah, N., & Hidayat, F. L. (2024). Dampak Kolonialisme dan Pengaruh Pan Islamisme bagi Umat Islam di Indonesia. *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.24090/jsij.v3i2.7510>.
- Fitriani, M., Sitio, A. E. S., & Syahuri, T. (2024). Dinamika dan Pengaruh Politik Hukum Kolonial Belanda terhadap Perkembangan Hukum Islam di Indonesia. *Jurnal BATAVIA*, 1(6), 313–322
- Garadian, E. A. (2024). Di Bawah Penjajahan: Pasang Surut Hubungan Masyarakat Muslim dan Kolonialisme di Kawasan Samudra Hindia, 1775–1945. *Studia Islamika*, 31(1), 167–178. <https://doi.org/10.36712/sdi.v31i1.39282>.
- Gunawan, M. I. (2024). Hukum Islam dan Perubahan Sosial pada Masyarakat: Kajian terhadap Pembaharuan Hukum Islam Melalui Proses Ijtihad Ulama. *MAQOSID: Jurnal Studi Keislaman dan Hukum Ekonomi Syariah*, 13(1). <https://doi.org/10.37216/maqosid.v13i1.2998>.
- Halik, A. C., Hasaruddin, H., & Susmihara. (2024). Dampak Kolonialisme Barat terhadap Dunia Islam pada Abad ke-17 hingga ke-19: Analisis Sejarah dan Implikasi Kontemporer. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5304–5314. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5134>.
- Nasution, A. H., Romadhon, N. N. D., Huljannah, M., Mubaraq, Z., & Kholid, N. (2024). Studi Peradaban Islam Masa Kolonial Belanda Bidang Politik (1902–1942). *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 3(1), 13–34.
- Norrahman, R. A., Hasan, A., Jalaluddin, & Mariani. (2023). Pengaruh Politik Hukum Kolonial Belanda terhadap Perkembangan Hukum Ekonomi Syariah. *Journal of Islamic and Law Studies*, 7(1). <https://doi.org/10.18592/jils.v7i1.9972>.
- Suherli, I. R., Bisri, H., & Kusuma, N. R. (2024). Stagnasi dan Kemunduran Ushul Fiqih: Faktor Penyebab, Peran Tokoh dan Upaya Pengembangan. *Equality: Journal of Islamic Law (EJIL)*, 2(1), 32–48. <https://doi.org/10.15575/ejil.v2i1.732>.
- Zahra, N., & Fatimah. (2023). Konsep Pan-Islamisme Menurut Pemikiran Jamaluddin Al-Afghani dalam Perkembangan Partai Politik di Indonesia. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 228–235. <https://doi.org/10.29210/1202322802>.